

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Model pembelajaran ARCS

Motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswa di sekolah ini memiliki peran yang signifikan dalam membantu siswa mempertahankan semangatnya dalam mengikuti pelajaran, khususnya Pelajaran Agama Islam (PAI). Tanpa adanya dorongan yang tepat dari guru, terdapat risiko bahwa siswa akan merasa cukup dengan apa yang telah mereka ketahui dan tidak termotivasi untuk menjelajahi lebih jauh dalam ilmu agama Islam yang sangat luas ini. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk membangkitkan motivasi siswa terutama dalam mata pelajaran PAI.

Menurut A. Tabrani Rusyan, Aang Tebjanastisna, dan Panji Anuraga, motivasi guru dalam mengajar melibatkan empat aspek utama, termasuk keinginan guru untuk merencanakan pembelajaran, melakukan proses pengajaran, serta meningkatkan prestasi belajar siswa. Seorang guru diharapkan menunjukkan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya, karena dedikasi yang tinggi sangatlah penting dalam proses pengajaran. Salah satu faktor kunci untuk mencapai tingkat profesionalisme dalam pengajaran adalah memiliki motivasi yang kuat. Motivasi ini adalah pendorong yang

mendorong seseorang untuk mengembangkan rasa cinta terhadap profesi mereka, sehingga dapat menghasilkan prestasi belajar siswa yang optimal.¹²

Adanya motivasi yang kuat dari guru akan membantu siswa untuk terus berusaha dan belajar dengan sungguh-sungguh dalam menggali pengetahuan tentang agama Islam. Dalam konteks ini, salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah model pembelajaran ARCS, John Keller dikenal sebagai pencetus Model Motivasi ARCS, sebuah kerangka kerja yang diperkenalkan dengan keyakinan bahwa terdapat empat elemen sentral dalam proses pembelajaran yang memiliki kemampuan untuk merangsang dan mempertahankan motivasi peserta didik. yang merupakan singkatan dari *Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction*.

Model ini dirancang untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa dengan menarik perhatian mereka (*Attention*), mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari (*Relevance*), membangun rasa percaya diri siswa (*Confidence*), dan memberikan kepuasan atas pencapaian belajar (*Satisfaction*).

Dengan menerapkan model pembelajaran ARCS, diharapkan guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi siswa secara efektif, terutama dalam konteks pembelajaran PAI, sehingga siswa akan lebih termotivasi dan bersemangat untuk belajar serta mengeksplorasi lebih dalam tentang ajaran dan nilai-nilai Islam.

¹² Mohammad Badrus, "Pengaruh Motivasi Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Di SMA Mardi Utama Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri," *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 8 (Agustus 2018)

Model pembelajaran ARCS adalah metode yang menggunakan pendekatan peningkatan motivasi ARCS untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa serta untuk merancang suasana belajar yang mampu menginspirasi dan mempertahankan semangat belajar siswa. Metode ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat mendorong dan mempertahankan motivasi siswa sehingga mereka dapat lebih bersemangat dalam proses belajar mereka.¹³

Model pembelajaran ARCS menekankan pada upaya guru untuk menginspirasi motivasi siswa dalam pembelajaran. Pendekatan ini melibatkan penerapan materi pelajaran dengan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi siswa, baik itu dari lingkungan keluarga maupun pengalaman sehari-hari mereka. Dengan kata lain, pembelajaran ini menghubungkan konsep-konsep pembelajaran dengan konteks kehidupan siswa untuk menciptakan keterkaitan yang lebih kuat dan memotivasi mereka secara lebih efektif.

Dengan menggunakan model pembelajaran ini, siswa akan mendapat dorongan motivasi yang lebih besar, meningkatkan rasa percaya diri, dan merasakan kepuasan dalam proses pembelajaran. Hal ini dicapai dengan memberikan motivasi kepada siswa dan mengalihkan perhatian mereka pada materi pelajaran. Selanjutnya, siswa diberi sikap positif bahwa pembelajaran akan memberikan manfaat yang signifikan dalam kehidupan mereka. Dengan dorongan motivasi dan sikap positif ini, siswa akan lebih mudah menyerap materi pelajaran dan dapat mengatasi tantangan dalam pembelajaran.

¹³ Keller John M, "Development and Use of The ARCS Model of Intructional Design," *Journal of Instructional Development* 10 (3): 2-10.

Penerapan model pembelajaran ARCS diharapkan dapat meningkatkan motivasi untuk mencapai prestasi dan meningkatkan hasil belajar siswa.

ARCS merupakan singkatan dari aspek-aspek sikap siswa, yaitu perhatian (*attention*), relevansi (*relevance*), kepercayaan diri (*confidence*), dan kepuasan (*satisfaction*). Oleh karena itu, model pembelajaran ARCS ditekankan pada peningkatan perhatian siswa, pembangunan rasa percaya diri, dan penciptaan kepuasan dalam proses belajar. Keunikan dari model ini terletak pada dasarnya yang berakar pada teori-teori dan pengalaman siswa, sehingga dapat menggerakkan semangat belajar siswa secara maksimal. Penilaian menyeluruh terhadap berbagai karakteristik siswa diperlukan untuk memastikan efektivitas pembelajaran.¹⁴

Strategi model pembelajaran ini memberikan keunggulan bagi guru dalam meningkatkan kemampuan atau kreativitas mereka dalam memberikan motivasi kepada siswa. Penggunaan model ini dalam pembelajaran menjadi menarik karena sebagian besar dasarnya didasarkan pada pengalaman nyata, yang berarti siswa akan mencapai hasil pembelajaran yang lebih maksimal.

2. Komponen-Komponen ARCS

a. Menurut Chairani, *Attention* (Perhatian) merupakan sikap yang umumnya dipicu oleh rasa ingin tahu yang timbul dari dalam diri seseorang. Hal ini menjadi motivasi yang mendorong individu untuk mengatur aktivitas, minat, sikap, dan kehendaknya saat belajar. Peristiwa pembelajaran siswa diyakini terjadi karena adanya dorongan internal untuk mengelola aktivitas belajar mereka. Penting bagi guru untuk menyadari bahwa menciptakan rasa

¹⁴ Ni Luh Widya Restuti, "Pengaruh Model Pembelajaran ARCS Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SDN 11 Sesetan Tahun Pelajaran 2014/2015".

ingin tahu pada siswa terhadap materi pelajaran adalah hal yang krusial. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kreativitas dalam merangsang dan memupuk rasa ingin tahu siswa, sehingga dapat meningkatkan minat dan perhatian mereka terhadap materi yang diajarkan..¹⁵

Ada beberapa strategi untuk merangsang rasa ingin tahu dan meningkatkan minat serta perhatian siswa, termasuk:

- 1) Variasi dalam cara penyampaian materi oleh guru, seperti menggunakan kuis, diskusi kelompok, bermain peran, simulasi, pendapat, demonstrasi, studi kasus, dan lain sebagainya.
- 2) Penggunaan media sebagai tambahan dalam proses pembelajaran, seperti transparansi, gambar, film, atau video.
- 3) Penyisipan humor oleh guru saat menyampaikan materi untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan.
- 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya agar mereka lebih terlibat dalam pembelajaran.
- 5) Menyelipkan beberapa permainan, teka-teki, atau tantangan yang memungkinkan siswa untuk berpikir cepat dan singkat dalam menjawab.
- 6) Menggunakan contoh kasus nyata untuk menjelaskan konsep yang sedang dipelajari..¹⁶

¹⁵ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya* (Jakarta: Rineka, 2008).

¹⁶ Zaenal Abidin, *Motivasi Dalam Strategi Pembelajaran Dengan Pendekatan ARCS.SUHUF*, 18: 143-155

b. Relevance (hubungan) Menurut Warsita, hubungan dalam konteks pembelajaran melibatkan keterkaitan yang erat antara materi pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi individu siswa. Dalam proses belajar, jika seseorang tidak memiliki motivasi yang kuat, maka kemampuan mereka untuk memahami dan menyerap materi akan terbatas. Guru, sebagai fasilitator pembelajaran, memiliki tugas penting untuk merangsang dan menciptakan berbagai metode kreatif guna meningkatkan motivasi belajar siswa.

Hal ini melibatkan upaya untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan siswa serta kebutuhan dan minat mereka. Ketika siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki relevansi dengan kehidupan pribadi mereka, memberikan manfaat yang nyata, dan sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pegang, maka mereka akan cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru perlu memperhatikan dinamika ini dan mengadaptasi pendekatan pembelajaran mereka sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Menurut Chairani, konsep relevansi dalam proses pembelajaran dapat diterapkan oleh guru melalui beberapa strategi berikut ini:

- 1) Guru menyampaikan informasi mengenai tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang ingin dicapai setelah pembelajaran selesai.
- 2) Guru menjelaskan beberapa manfaat dari materi yang sedang dibahas dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa.

3) Guru menjelaskan hubungan antara materi yang dipelajari dengan mata pelajaran lain.

4) Guru memberikan contoh dan latihan soal yang relevan dengan kondisi serta kebutuhan siswa.

c. *Confidence* Kepercayaan diri merupakan keyakinan dalam kemampuan individu untuk menyelesaikan tugas dan mencapai keberhasilan. Ketika seseorang merasa mampu, hal itu menjadi potensi untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Dorongan untuk berhasil akan semakin kuat seiring dengan meningkatnya harapan akan pencapaian yang sukses. Dorongan ini membawa seseorang untuk bertekun dalam menghadapi tantangan dan meraih kesuksesan. Kesuksesan yang diraih akan menjadi pengalaman yang memotivasi individu untuk terus mengejar tantangan selanjutnya dalam hidupnya.

Menurut Abidin, ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri, yaitu:

- 1) Mengatur penyampaian materi kepada siswa secara terstruktur, dimulai dari materi yang lebih mudah dan konkrit menuju yang lebih sulit dan abstrak, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan termotivasi sejak awal.
- 2) Membagi kegiatan pembelajaran menjadi bagian-bagian yang lebih kecil terlebih dahulu, sehingga siswa tidak merasa tertekan dengan harus menguasai banyak konsep sekaligus.

- 3) Menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas, sehingga siswa memiliki pemahaman yang tepat tentang arah dan tujuan kegiatan pembelajaran.
- 4) Memberikan dukungan pada rasa percaya diri siswa dengan cara tidak menggunakan kata-kata yang merendahkan seperti "kamu bodoh" atau "kamu salah", tetapi menggunakan kata-kata yang memberikan dorongan seperti "mungkin masih ada jawaban lain yang bisa kamu coba" atau "jawaban kamu sudah mendekati yang benar".
- 5) Memberikan umpan balik yang membangun selama pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami sejauh mana pemahaman dan prestasi belajar mereka..

d. Satisfaction (kepuasan) Warsita mengungkapkan bahwa kepuasan merupakan sebuah perasaan positif yang timbul dari dalam diri individu ketika ia merasa dihargai atas upayanya dalam menjalankan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan minat, karakteristik, dan kebutuhan pribadi serta siswa lainnya. Kesuksesan mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran akan memicu perasaan kepuasan pada siswa, yang pada gilirannya akan mendorongnya untuk menghadapi tantangan dan meraih tujuan-tujuan selanjutnya. Tingkat kepuasan ini sangat terkait dengan imbalan atau konsekuensi yang diterima oleh siswa sebagai akibat dari pencapaian mereka, seperti pengakuan atas prestasi mereka. Sebagai contoh, ketika seorang siswa berhasil menyelesaikan tugasnya, ia mungkin akan diberi pujian oleh guru atau rekan-rekannya, atau bahkan menerima tepukan tangan sebagai bentuk penghargaan. Tindakan-tindakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan

motivasi belajar siswa dengan memperkuat perasaan kepuasan yang mereka rasakan, sehingga mereka termotivasi untuk terus belajar dan meraih kesuksesan lebih lanjut di masa depan.

Chairani mengemukakan bahwa terdapat beberapa strategi untuk meningkatkan kepuasan, di antaranya:

- 1) Memberikan penguatan positif seperti pujian verbal dan umpan balik yang informatif, bukannya hukuman atau ancaman.
- 2) Mengucapkan kata-kata yang positif seperti "bagus" atau "baik" serta tersenyum ketika siswa berhasil menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan.
- 3) Menunjukkan respon non-verbal positif seperti mengangguk atau mengangkat jempol saat menanggapi pertanyaan atau jawaban siswa.
- 4) Mendorong siswa yang telah sukses untuk membantu teman-temannya yang belum berhasil.
- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka pelajari.
- 6) Memberikan pujian dan dorongan dengan ekspresi wajah yang ramah serta pandangan yang simpatik kepada siswa atas partisipasinya.
- 7) Membandingkan prestasi siswa dengan pencapaian mereka sendiri di masa lalu dengan standar tertentu.
- 8) Memberikan bimbingan kepada siswa agar mereka dapat menjawab dengan benar..

3. Langkah-langkah model ARCS

Menurut Keller, proses penyusunan ARCS melibatkan serangkaian langkah-langkah yang mencakup definisi, perancangan, pengembangan, dan evaluasi.

- a. Tahapan awal adalah mendefinisikan masalah yang dihadapi siswa dan menganalisis tingkat motivasi mereka. Ini dimulai dengan mengklasifikasikan motivasi siswa dalam konteks pembelajaran, diikuti oleh analisis untuk mengidentifikasi kesenjangan motivasi, dan akhirnya menetapkan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada motivasi.
- b. Tahapan kedua melibatkan perancangan strategi motivasi yang memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Setelah mengidentifikasi beberapa strategi yang berpotensi, langkah berikutnya adalah memilih satu strategi motivasi yang memenuhi kriteria berikut: efisiensi dalam penyampaian instruksi kepada siswa, tujuan pembelajaran telah tercapai, sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan, dapat diterima oleh siswa, dan sesuai dengan sistem pembelajaran yang ada, seperti metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Dengan mempertimbangkan kriteria tersebut, hal ini menegaskan bahwa motivasi berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran, bukan sebagai tujuan itu sendiri. Oleh karena itu, strategi motivasi harus dapat merangsang motivasi belajar tanpa mengganggu proses pembelajaran.
- c. Tahapan ketiga dalam proses penyusunan ARCS adalah pengembangan. Selama tahap ini, dilakukan penyusunan instrumen yang diperlukan selama proses pembelajaran. Di samping itu, pada tahap ini juga

dimungkinkan untuk merevisi materi pembelajaran agar sesuai dan konsisten dengan strategi motivasi yang telah dibuat pada langkah kedua..

- d. Langkah keempat melibatkan evaluasi, yang dilakukan berdasarkan motivasi dan pencapaian hasil belajar siswa. Dalam proses evaluasi ini, penting untuk memperhatikan ketepatan alat ukur, usaha siswa, serta aspek emosional dan sikap siswa..¹⁷

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha yang diselenggarakan secara terencana dan sadar untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam. Tujuannya adalah agar mereka dapat memperoleh iman, ketakwaan, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam kitab suci Al-Quran dan Al-Hadis. Hal ini dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti bimbingan, pengajaran, latihan, serta pemanfaatan pengalaman..¹⁸

Pengertian Pendidikan Agama Islam, sebagaimana dirumuskan dalam Seminar Nasional tentang Pendidikan Islam se-Indonesia pada tahun 1960, adalah proses pengarahan dan bimbingan terhadap perkembangan spiritual dan fisik manusia sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan bijaksana, pendidikan ini bertujuan untuk mengarahkan, mengajarkan, melatih, mendidik, dan mengawasi penerapan seluruh ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, konsep Pendidikan Agama Islam merujuk pada pengertian serta akar kata yang membentuknya, yakni kata "Pendidikan" dalam

¹⁷ Keller John M, *Strategies for Stimulating the Motivation to Learn*. (Performance + Instruction, 1987).

¹⁸ Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008).

konteksnya dengan Islam. Dalam kerangka ini, beberapa istilah yang sering dikenal dan digunakan oleh para ahli dalam bidang Pendidikan Agama Islam dijelaskan secara umum.

Dalam Pendidikan Agama Islam, terdapat tiga istilah yang lazim digunakan, yaitu al-ta'lim, al-tarbiyah, dan al-ta'dib. Namun, ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berbeda dalam konteks pendidikan. Ahmad Tafsir dalam karyanya yang ditulis oleh Muhammad Daud Ali menjelaskan bahwa al-tarbiyah mengacu pada proses pemeliharaan, pembesaran, dan pendidikan, yang juga mencakup aspek mengajar.¹⁹

Al-Tarbiyah sering dianggap sebagai proses penting dalam mengarahkan seseorang menuju kedewasaan, yang melibatkan pengembangan aspek-aspek jasmani dan rohani manusia. Ini mencakup upaya untuk mengoptimalkan potensi manusia secara keseluruhan, menuju pencapaian kebaikan yang diharapkan. Konsep ini menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mencakup pembelajaran pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan peningkatan spiritualitas individu.

Seorang tokoh yang menggunakan konsep ta'lim adalah Abdul Fatah Jalal, yang menjelaskan bahwa ta'lim, secara tersirat, juga mencakup aspek efektif karena penekanannya pada perilaku yang baik (akhlak al-karimah). Meskipun konsep ta'lim sebenarnya merupakan bagian kecil dari al-tarbiyah, namun ia lebih menekankan pada ilmu pengetahuan yang lebih spesifik atau merujuk pada aspek-aspek tertentu. Sementara itu, tokoh yang mengacu pada istilah ta'dib adalah Syekh Naquid al-Attas, yang mengemukakan konsep

¹⁹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).

Pendidikan dengan menggunakan istilah ta'dib yang menggambarkan proses memberi atau menanamkan adab pada diri manusia dalam konteks pendidikan.²⁰

Dalam konsep ta'dib, unsur-unsur seperti pengetahuan, pengajaran (ta'lim), dan pengasuhan atau pembinaan (tarbiyah) telah termasuk di dalamnya. Oleh karena itu, konsep ta'dib itu sendiri mencakup secara menyeluruh proses Pendidikan Islam, yang diharapkan dapat menghasilkan individu yang memiliki kepribadian yang unggul. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan mencakup berbagai aspek seperti ajaran Al-Quran dan Al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, sejarah, serta mencakup harmoni dan keseimbangan dalam hubungan antara manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, dan lingkungan.²¹

5. Fungsi dan Tujuan PAI di SMP

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang tersedia dan diwajibkan bagi semua siswa yang beragama Islam di sekolah. Mata pelajaran ini merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah dan merupakan sarana untuk mencapai salah satu tujuan yang tercantum dalam kurikulum tersebut.

A. Fungsi

Fungsi pendidikan agama Islam dalam kurikulum 2004 Standar Kompetensi SMP dan MTs (2003: 2) bisa diuraikan sebagai berikut:

²⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009).

²¹ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*,

1. Menanamkan nilai-nilai ajaran Islam sebagai panduan untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.
2. Mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta membentuk akhlak mulia peserta didik sesuai dengan yang telah ditanamkan sebelumnya dalam lingkungan keluarga.
3. Menyesuaikan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Memperbaiki kesalahan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan serta praktik ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Mencegah peserta didik dari pengaruh negatif budaya asing yang dapat mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.
6. Mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi pendidikan agama lebih lanjut ke lembaga-lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

B. Tujuan

Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk kepribadian seorang muslim, yang meliputi semua aspek kehidupannya yang diperoleh oleh ajaran Islam.

Sementara itu, dalam kurikulum 2004 Standar Kompetensi SMP dan MTs (2003: 2) dijelaskan bahwa tujuan dari Pendidikan Agama Islam di SMP adalah untuk menanamkan dan meningkatkan keimanan melalui penyampaian serta pembinaan pengetahuan, pemahaman, praktik, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga mereka menjadi individu muslim yang terus berkembang dalam keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT serta memiliki akhlak yang mulia dalam berbagai aspek kehidupan, baik pribadi

maupun sosial, serta untuk mempersiapkan mereka untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.²²

6. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah representasi atau gambaran lengkap tentang proses pembelajaran dari awal hingga akhir yang dipresentasikan secara khas oleh guru. Secara sederhana, model pembelajaran dapat dianggap sebagai kerangka atau struktur yang mencakup penerapan pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran. Macam-macam model pembelajaran sebagai berikut:

a. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Model pengajaran berbasis masalah, yang berasal dari istilah bahasa Inggris Problem Based Learning (PBL), telah ada sejak zaman John Dewey. Saat ini, pendekatan pembelajaran ini semakin populer karena pada dasarnya melibatkan siswa dalam situasi masalah yang nyata dan signifikan, mendorong mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.²³

Pendekatan pengajaran berbasis masalah telah terbukti menjadi metode yang sangat efektif dalam memperkuat kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa. Dalam pendekatan ini, siswa diberi kesempatan untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan menghadapi dan memecahkan masalah nyata atau situasi yang relevan dengan materi pelajaran.

Dengan menghadapi masalah, siswa dihadapkan pada tantangan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dan mengembangkan

²² Iqbal Alfiansyah, "Tujuan Dan Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" (Academica.edu).

²³ Muhammad Afandi, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah* (Semarang: Sultan Agung Press, 2013) h.25

pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep yang dipelajari. Proses ini tidak hanya membantu mereka dalam memproses informasi yang sudah ada dalam pikiran mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk menyusun pengetahuan baru dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendekatan ini sangat cocok untuk mengembangkan pengetahuan siswa baik yang bersifat dasar maupun kompleks. Dengan terlibat dalam pemecahan masalah, siswa memiliki kesempatan untuk mengasah keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, yang merupakan pondasi penting dalam pengembangan pengetahuan yang lebih mendalam dan kompleks. Dengan demikian, pengajaran berdasarkan masalah tidak hanya memberikan pemahaman konseptual yang kuat, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia nyata dengan lebih siap dan percaya diri.

b. Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga siswa dapat menghubungkan dan menggunakan kompetensi yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

CTL adalah konsep pembelajaran yang menyoroti keterlibatan penuh siswa dalam proses belajar. Ini melibatkan siswa dalam menemukan materi pembelajaran dengan cara yang terkait dengan pengalaman dan realitas kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya mempelajari konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan

konteks yang relevan dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif tentang materi pelajaran, sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam berbagai situasi kehidupan mereka di masa depan.

CTL adalah ide belajar di mana guru membawa pengalaman dunia nyata ke dalam ruang kelas dan mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka miliki dengan situasi kehidupan mereka sehari-hari. Siswa secara bertahap memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas dan melalui proses konstruksi sendiri, yang kemudian menjadi bekal bagi mereka untuk mengatasi masalah dalam kehidupan mereka sebagai bagian dari masyarakat.

c. Model Pembelajaran Index Card Match (mencari pasangan)

Model pembelajaran Index Card Match adalah pendekatan yang menarik dan interaktif di mana siswa terlibat dalam proses pembelajaran melalui permainan kartu. Dalam metode ini, setiap kartu berisi informasi atau pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya. Siswa kemudian bekerja secara berkelompok atau secara individu untuk mencocokkan kartu-kartu tersebut berdasarkan korelasi yang tepat. Selain digunakan untuk mereview kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya, model ini juga dapat diterapkan untuk memperkenalkan materi baru. Namun, dalam hal ini, siswa diberi tugas untuk mempelajari materi tersebut terlebih dahulu sebelum permainan dimulai.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model Index Card Match memberikan kesempatan bagi siswa untuk secara aktif terlibat dalam pembelajaran sambil meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Selain itu, pendekatan ini juga dapat meningkatkan motivasi siswa karena sifat interaktif dan menyenangkan dari permainan kartu tersebut.

d. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif, yang dikenal dengan istilah bahasa asing "cooperative learning", pada dasarnya adalah strategi pembelajaran yang mirip dengan pembelajaran kelompok dalam konsep gotong royong. Pembelajaran kooperatif memperlihatkan perbedaan dengan metode pembelajaran kelompok karena terdapat unsur dasar yang membedakannya, di mana pembelajaran kooperatif menekankan pada implementasi prinsip dasar yang sistematis, berbeda dengan pembelajaran kelompok yang sering dilakukan secara asal-asalan. Penerapan prinsip dasar ini dengan benar memungkinkan guru untuk mengelola kelas dengan lebih efisien.

Dalam pembelajaran kooperatif, proses pembelajaran tidak terbatas pada instruksi dari guru kepada siswa, melainkan siswa juga dapat saling mengajar satu sama lain. Berbeda dengan itu, metode pembelajaran kelompok menekankan kerjasama di antara siswa dalam melakukan tugas tertentu, namun tanpa mendapatkan bimbingan penuh dari guru.

Secara prinsip, *cooperative learning* mencakup ide tentang sikap atau tindakan bersama dalam bekerja atau membantu sesama dalam kerangka kerjasama yang terstruktur. Ini melibatkan dua orang atau lebih, di mana

keberhasilan kolaborasi sangat bergantung pada partisipasi aktif setiap anggota.

e. Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Inovasi dalam pembelajaran PAI di Sekolah atau Madrasah adalah pengenalan perubahan baru yang bertujuan untuk meningkatkan atau membedakan pendekatan dari yang telah ada sebelumnya, yang dilakukan secara terencana dan disengaja. Dalam konteks teknologi pembelajaran, inovasi mengacu pada penggunaan teknologi terbaru, baik dalam bentuk perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*), untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Tujuan utama penggunaan teknologi baru ini adalah untuk meningkatkan kualitas, efektivitas, dan efisiensi pembelajaran. Pengembangan metode dan strategi juga dianggap sebagai inovasi dalam pembelajaran. Kemajuan juga terjadi dalam hal penyampaian pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadis dalam pembelajaran PAI.

Bukti dari hal ini dapat dilihat dari banyaknya perangkat lunak Islami yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran, seperti presentasi PowerPoint, animasi flash, Al-Qur'an dan Hadis digital, buku elektronik, permainan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat memberikan dampak positif bagi pembelajaran PAI. Hal ini dapat mempermudah proses pembelajaran dan mencegah kebosanan dengan berbagai variasi metode. Guru PAI juga dapat menjadi pelopor dalam

penggunaan TIK yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan memberikan manfaat yang positif.

